

## Perilaku Konsumen Mahasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 Universitas Negeri Padang

Friska Safitri<sup>1</sup>, Desy Mardhiah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [desy\\_padang@yahoo.com](mailto:desy_padang@yahoo.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku konsumen yang dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2018 Universitas Negeri Padang. Dari 42 orang penerima bidikmisi terdapat 10 orang penerima bidikmisi yang tidak menggunakannya untuk keperluan pendidikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 10 orang kriteria 8 mahasiswa bidikmisi, dan mahasiswa 2 non bidikmisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data meliputi *uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, dan Huberman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, *pertama* perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi terlihat dari mahasiswa bidikmisi mengkonsumsi produk sesuai selera mahasiswa non bidikmisi, *kedua* memanjakan diri dengan berbelanja dan rekreasi, *ketiga* memprioritaskan penggunaan kosmetik sebagai kebutuhan utama.

**Kata Kunci:** Konsumen; Mahasiswa; Perilaku.

### Abstract

This research aims to explain consumer behavior carried out by students receiving bidikmisi scholarships at the 2018 Sociology Education Study Program, Padang State University. Of the 42 bidikmisi recipients, there were 10 bidikmisi recipients who did not use it for educational purposes. The theory used in this research is the theory of social reality construction by Peter L. Berger and Thomas Luckman. The approach used is qualitative with a case study type of research. The selection of research informants was determined using a purposive sampling technique with a total of 10 informants, the criteria being 8 Bidikmisi students and 2 non-Bidikmisi students. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation studies. Data validity tests include credibility, transferability, dependability and confirmability tests. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive analysis model. The research results show that, firstly, the consumptive behavior of bidikmisi students can be seen from bidikmisi students consuming products according to the tastes of non-bidikmisi students, secondly pampering themselves by shopping and recreation, thirdly prioritizing the use of cosmetics as their main need.

**Keywords:** Behavior; Consumer; Students.

**How to Cite:** Safitri, F. & Mardhiah, D. (2023). Perilaku Konsumen Mahasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 338-345.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

## Pendahuluan

Melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi bagi orang-orang tertentu adalah sebuah impian. Namun amat sangat disayangkan ketika seorang anak yang mempunyai potensi akademik tetapi tidak bisa mengembangkan potensinya karena terkendala masalah biaya pendidikan. Misalnya yang dialami pada seorang anak yang berasal dari Jakarta. Rifky Bujana, anak dari seorang Driver ojek online (ojol) yang memiliki prestasi akademik namun terkendala di segi ekonomi yang berhasil lolos sebagai penerima Beasiswa Indonesia Maju (BIM) di University of British Columbia (UBC). Meskipun rifky Cuma seorang anak dari Driver Ojek Online, semangat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tidak menjadi halangan bagi dia karena prestasi akademiknya membuat dia mendapat bantuan pendidikan dari pemerintah berupa beasiswa (Kasih,2022).

Banyak orang diluar sana yang ingin mengenyam pendidikan, namun adanya permasalahan keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan dan jauhnya lembaga pendidikan dari lokasi tempat tinggal yang menjadi faktor penghambat seseorang untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai, maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan. Keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan salah satu permasalahan dan menjadi beban bagi orang tua yang anaknya berprestasi dibidang akademik. Hal itu dikarenakan tidak semua orang tua berpenghasilan yang cukup bahkan lebih sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kewalahan atau masih kurang apalagi kebutuhan penunjang lainnya, salah satunya untuk membiayai anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat kita lihat d kehidupan sehari-hari, mereka yang berasal dari keluarga PNS dengan tanggungan hidup 4 orang masih kewalahan dalam membiayai kebutuhan sehari-hari. Kemudian mereka yang berasal dari keluarga Petani harus menunggu panen terlebih dahulu baru bisa memenuhi suatu kebutuhan dan kadang kala kerap sekali terjadi gagal panen, mau tidak mau suatu kebutuhan keluarga harus tetap terpenuhi meskipun dengan cara berhutang . Intinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak juga biaya yang akan dikeluarkan oleh orang tua untuk anaknya.

Menghadapi kondisi yang telah dipaparkan diatas, pemerintah membuat berbagai kebijakan untuk pemerataan terhadap akses ke jenjang perguruan tinggi bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu, memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan bahkan mereka yang berasal dari daerah terpencil sekalipun untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Adapun bentuk upaya dalam menangani masalah tersebut adalah dengan cara menyediakan bantuan pendidikan bagi mereka. bentuk bantuan yang di sediakan oleh pemerintah seperti bantuan pendidikan beasiswa Bidikmisi, beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), beasiswa Unggulan, beasiswa Afirmasi, dan lain sebagainya. Kemudian, pihak swastapun ikut berkontribusi dalam menyediakan bantuan pendidikan bagi mereka yang berprestasi dengan menyediakan bantuan pendidikan seperti bantuan pendidikan beasiswa Djarum, Beasiswa Bank Indonesia, Beasiswa YBM BRI, dan lain sebagainya. Bentuk bantuan pendidikan yang di sediakan baik oleh pemerintah maupun swasta supaya mereka mampu menempuh pendidikan ke jenjang yan lebih tinggi sehingga pendidikan tersebut berjalan dengan lancar. Salah satu bantuan yang diberikan oleh pemerintah di bidang pendidikan adalah bantuan beasiswa Bidikmisi yang merupakan bantuan biaya sekolah bagi mahasiswa yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan memiliki potensi akademik yang tinggi untuk belajar di perguruan tinggi pada program studi umum hingga lulus tepat waktu . Bantuan dana yang diberikan kepada mahasiswa penerima Bidikmisi dalam satu semester sebesar Rp. 6.300.000. Dana tersebut dipisahkan menjadi dua, yakni biaya bantuan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebesar Rp. 2.400.000/semester dan bantuan biaya hidup yang diberikan kepada mahasiswa minimal Rp. 3.900.000/semester (Belmawa, 2017).

Dengan adanya program Bidikmisi ini diharapkan juga dapat membantu semua kebutuhan akademik dan non-akademik yang membantu pembelajaran agar terlaksana dengan baik. Program bidikmisi memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya ialah meningkatkan kesempatan dan akses belajar di perguruan tinggi, menghidupkan harapan bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memiliki potensi akademik melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, program bidikmisi juga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mandiri, berguna dan memiliki kepedulian sosial sehingga dapat berperan dalam upaya memutus mata rantai kemiskinan. Tujuan ini menunjukkan perhatian yang luar biasa dari pemerintah dalam upaya untuk mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Universitas Negeri Padang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang menyalurkan beasiswa Bidikmisi dari program Pemerintah. Program ini dilakukan untuk memberi bantuan dan biaya pendidikan bagi mahasiswa atau calon mahasiswa dari keluarga yang secara ekonomi rendah akan tetapi calon mahasiswa tersebut berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Pada tahun 2019 Universitas negeri padang mendapatkan penambahan kuota Bidikmisi yang semulanya berjumlah 900 mahasiswa bertambah menjadi 1400 mahasiswa, hal ini bertambah sebanyak 55 % dari tahun sebelumnya.

---

Gaya hidup yang biasanya tumbuh bersamaan dengan globalisasi perkembangan pasar bebas, dan transformasi kapitalisme konsumen. Yang melalui dukungan iklan, budaya populer, media massa, dan transformasi nilai modern yang dilakukan, kapitalisme konsumen akan memoles gaya hidup dan membentuk masyarakat konsumen. Di masyarakat postmodern tidak ada orang yang bergaya tanpa modal atau hanya mengandalkan simbol-simbol budaya. Seseorang dikatakan memiliki gaya hidup yang modern, Ketika mengkonsumen dan memamerkan simbol-simbol ekonomi yang berkelas, dan melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan dana tidak sedikit.

Dengan adanya problematika gaya hidup yang semakin maju, ada beberapa dari mahasiswa penerima bidikmisi di Universitas Negeri Padang yang menyalahgunakan dana beasiswa tersebut untuk menampilkan hedonitas kepada banyak orang, seperti, pergi ke tempat karaoke, membeli baju dan sepatu mewah, membeli gadget mahal dan lain sebagainya. Penggunaan dana beasiswa yang tidak tepat tersebut merupakan salah satunya dapat kita lihat dari tingkat konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa penerima bidikmisi tersebut. Konsumsi makanan mahasiswa bidikmisi secara keseluruhan sama dengan masyarakat pada umumnya, seperti nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, air, dan lain-lain. Sedangkan konsumsi non makanan, mahasiswa penerima bidikmisi secara umum dapat digolongkan kedalam beberapa kategori yaitu konsumsi biaya pendidikan yang meliputi pembelian buku, foto copy atau print tugas, dan perlengkapan lainnya. Konsumsi untuk biaya komunikasi seperti pulsa, paket internet. Konsumsi entertainment yang meliputi pembelanjaan pakaian, aksesoris, gadget, laptop, dan peralatan lainnya. Serta transportasi seperti biaya kendaraan umum ataupun biaya bahan bakar (Zulkarnaen, 2021).

Keadaan tersebut juga bisa dilihat di kalangan Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berinteraksi dengan mahasiswa penerima bidikmisi di Universitas Negeri Padang, ditemukan sebagian dari mereka yang berpenampilan lebih modis dan menarik terutama pada kaum perempuan. Kondisi tersebut memperlihatkan keunikan dari mahasiswa bidikmisi yakni mahasiswa yang seharusnya berbelanja untuk kebutuhan kuliah demi menunjang pendidikan berbalik lebih memusatkan berbelanja yang berkaitan dengan penampilan mereka. Ketika masa pencairan dana beasiswa bidikmisi keluar, mahasiswa cenderung membelanjakan konsumsi yang tinggi dan tepat sasaran, tak jarang beasiswa yang diterima habis dalam jangka waktu kurang dari sebulan dan mahasiswa bidikmisi itu sendiri dikirim uang saku dari orang tua mereka untuk memenuhi konsumsinya.

Namun tidak semua mahasiswa penerima bidikmisi seperti itu, disisi lain terdapat beberapa mahasiswa bidikmisi yang menggunakan dana bidikmisi secara tepat. Mereka merupakan rakyat kurang mampu yang pantas diberi bantuan dana dari pemerintah. Dana yang diberikan digunakan untuk menunjang hidupnya dan meringankan beban orang tuanya. Beberapa mahasiswa juga dapat menaikkan indeks prestasinya dan lulus tepat waktu, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Keragaman gaya hidup yang dimiliki oleh mahasiswa bidikmisi yang sudah peneliti jabarkan diatas, membuat peneliti tertarik meneliti hal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku konsumen yang dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2018 Universitas Negeri Padang. Dari 42 orang penerima bidikmisi terdapat 10 orang penerima bidikmisi yang tidak menggunakannya untuk keperluan pendidikan. Beberapa penelitian yang relevan membahas perilaku mahasiswa bidikmisi yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menjelaskan terdapat dua kelompok gaya hidup yang melekat pada penerima beasiswa di yaitu mahasiswa yang bergaya hidup konsumtif terlihat kurang mengutamakan alokasi dana beasiswa untuk sarana atau kebutuhan belajar seperti membeli buku atau sumber belajar lainnya, atupun melengkapi perlengkapan dalam belajar. Dana beasiswa cenderung dialokasikan untuk keperluan penampilan seperti pakaian, gawai, hingga mengikuti trend hiburan. Penelitian yang dilakukan oleh Kharismayanti (2018) hasil penelitian menjelaskan gaya hidup konsumtif mahasiswa bidikmisi sebagian besar masuk dalam kategori rendah sebesar 80%, kategori sedang sebesar 20%, dan tidak ada satu orang pun yang memiliki gaya hidup tinggi. Dengan didasari indikator pengukuran gaya hidup konsumtif, dapat diartikan bahwa mahasiswa bidikmisi yang memiliki gaya hidup konsumtif rendah dalam menggunakan uangnya cenderung lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan. Selain itu, terdapat perbedaan gaya hidup berdasarkan jenis kelamin mahasiswa bidikmisi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) hasil penelitian menjelaskan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi menggunakan dana beasiswa bidikmisi untuk kebutuhan akademik/kurikuler digunakan untuk memenuhi kebutuhan prasarana pembelajaran, kebutuhan rutin pembelajaran, dan kebutuhan kemahasiswaan/organisasi yaitu sebesar 76,24%. Penggunaan beasiswa bidikmisi untuk kebutuhan nonakademik/non-kurikuler digunakan untuk pemenuh kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pakaian/fashion, kebutuhan transportasi, kebutuhan hiburan/rekreasi dan kebutuhan keluarga di kampung yaitu sebesar 23,76%. Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dimana penelitian diatas membahas mengenai gaya hidup dan pola penggunaan dana bidikmisi dengan

menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan fokus penelitian ini adalah membahas perilaku konsumtif mahasiswa penerima bidikmisi khususnya angkatan 2018 di Universitas Negeri Padang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (Moleng, 2011). Penelitian ini dimulai pada tanggal 20 Januari – 1 Maret 2023. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria mahasiswa bidikmisi, dan mahasiswa non bidikmisi. Informan penelitian berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pasif peneliti memulai mencari data dan informasi mengenai mahasiswa program studi pendidikan sosiologi yang menerima beasiswa bidikmisi di BAK UNP dan mengamati perilaku mahasiswa bidikmisi dalam menggunakan dana yang diberikan. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri (Tanzeh, 2011), wawancara mendalam terkait pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dan dilakukan dihari yang beragam dan waktu yang berbeda-beda, dan studi dokumentasi berupa foto-foto saat wawancara dengan informan menggunakan kamera iphone milik peneliti. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik triangulasi yaitu; triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan yaitu Miles & Huberman (1992) antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Konsumen adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya. Jadi pengertian konsumen menurut Don Slater tersebut sesuai dengan istilah mengkonsumen, seperti yang dikutip Feathertone (2010) dari Raymond Williams, sebagai merusak (*to destroy*), memakai (*to use up*), membuang (*to waste*), dan menghabiskan (*to exhaust*) (Damsar, 2002). Perilaku konsumsi yang terlihat pada mahasiswa penerima bidikmisi terlihat pada perilaku mereka yang menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berlebihan. Adapun perilaku konsumtif mahasiswa penerima bidikmisi tersebut, diantaranya:

### Mengkonsumsi Produk sesuai Selera Mahasiswa Non Bidikmisi

Putong, (2002) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi pada dasarnya adalah tindakan konsumen dalam mendayagunakan sumber daya yang ada dalam hal ini adalah uang dalam rangka memuaskan keinginan atau kebutuhan dari satu atau beberapa produk secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti yang menunjukkan adanya perilaku konsumtif yang terlihat pada mahasiswa penerima bidikmisi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang. Temuan peneliti menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang angkatan 2018 memiliki rasa kecemburuan sosial lantaran melihat gaya hidup dan barang yang dimiliki oleh mahasiswa lain terutama mahasiswa non bidikmisi yang memiliki perekonomian menengah ke atas, sehingga menimbulkan keinginan untuk meniru dan membelinya. Menurut Monks (Tresna, 2013) biasanya individu cenderung mengikuti pola hidup konsumtif dari kelompok teman sebayanya (*peer group*). Oleh karena itu, apabila salah satu teman membeli produk atau barang tertentu remaja yang lain cenderung akan ikut-ikutan membeli. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial “MSA” yang merupakan mahasiswa penerima bidikmisi, menyatakan:

“... Iya kalau selera itu mana bisa ditahan-tahan pit, apalagi melihat barang-barang yang bagus pasti rasa ingin membeli juga kan, ditambah nanti teman-teman punya barang model terbaru. Sudah pasti jiwa ini meronta-ronta ingin membeli juga jadinya...” (Wawancara pada tanggal 05 Desember 2022).

Pernyataan informan tersebut tidak bisa menahan rasa ingin membeli saat melihat barang-barang yang bagus dan yang lagi viral sehingga kaum mahasiswa tiadak akan ketinggalan. Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara yang berinisial “LS” yang merupakan mahasiswa penerima bidikmisi, informan mengatakan:

“... Selagi ada duit itu apa yang teringat itu harus dibeli ka, sama tau ajalah kan kalau perempuan itu kebutuhannya banyak jadi kita harus penuhi semua kebutuhan tersebut, tidak

mungkin teman lain misalnya sudah ganti barang yang dipakai dari mulai sepatu, tas, baju, nah yang kita itu-itu aja yang dipakai. Malu dong saya kan, nanti jadi bahan gubahan pula...”(Wawancara pada tanggal 05 Desember 2022 pukul 13.58 WIB).

Menurut “LS” dirinya membeli suatu barang sesuka hatinya dan tidak mau ketinggalan dari teman mahasiswa lainnya yang memiliki barang-barang terbaru dari mulai baju, sepatu, tas dan lain-lain. Kesimpulan dari jawaban informan diatas mengatakan hal yang hampir sama pada intinya. mahasiswa penerima bidikmisi cenderung meniru selera konsumsi barang yang dikenakan mahasiswa non bidikmisi mulai dari cara berpakaian, tas yang dikenakan, maupun barang bermerk lainnya. Mahasiswa penerima bidikmisi meniru selera konsumsi mahasiswa non bidikmisi karena seringnya bertemu di kelas yang sama, maupun juga dipertemukan diberbagai tempat lainnya seperti kantin dan kosan mahasiswa non bidikmisi. Adanya pertemuan yang seringkali terjadi tersebut menumbuhkan rasa ketertarikan dari mahasiswa penerima bidikmisi untuk meniru selera konsumsi mahasiswa non bidikmisi yang dirasa bagus sehingga memiliki keinginan untuk memiliki barang yang sama dengan mahasiswa non bidikmisi.

### **Memanjakan Diri dengan Berbelanja dan Rekreasi**

Perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi juga ditunjukkan pada saat mereka melakukan berbagai kegiatan konsumtif dengan leluasa. Seperti temuan peneliti yang menunjukkan mahasiswa penerima bidikmisi memiliki kebiasaan yang suka nongkrong di kafe, jalan-jalan, dan suka berbelanja di luar kebutuhan yang seharusnya dipergunakan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Informan berinisial “MD”, ia mengungkapkan:

“... Kalau jalan-jalan itu wajib ka untuk menghilangkan stress, selagi duit ada harus dipergunakan ka, nanti kalau habis lalu aa keperluan mendadak terkait perkuliahan kan tinggal minta sama orang tua...”(Wawancara pada tanggal 09 Desember 2022).

Informan menyatakan bahwa jalan-jalan merupakan hal yang wajib untuk menghilangkan stress selagi ada uang yang bisa dipergunakan dan jika kurang untuk keperluan kuliah bisa meminta tambahan kepada orang tua. Selain itu, hasil wawancara dari informan yang berinisial “DA” menyatakan bahwa uang bidikmisi bisa digunakan untuk banyak hal seperti pergi ke café dan dibelanjakan sesuka hati. Ia mengungkapkan:

“...Hmm banyak yang bisa dimanfaatkan duit bidikmisi itu pit, selain untuk kuliah, bisa digunakan untuk pergi nongki di kafe sama teman-teman, bisa juga untuk dibelanjakan sesuka hati. Soalnya kalau hanya digunakan untuk kuliah tanpa digunakan untuk keinginan sendiri tentu gak mungkin kan ka...”(Wawancara pada tanggal 21 Desember 2022).

Pendapat ini didukung dengan hasil wawancara pada mahasiswa non bidikmisi berinisial “BA” yang menyatakan melihat teman dekatnya yang menerima bidikmisi lebih banyak belanja dan menggunakan uang beasiswa tersebut menggunakan uang bidikmisi untuk memelanjakan sesuatu dibandingkan dirinya yang non bidikmisi.

“... Kebetulan saya kan ada berteman dekat dengan mahasiswa penerima bidikmisi di jurusan kita pit, kalau saya lihat belanjanya banyak juga, apa yang dia inginkan pasti dibeli aja pit, selernya gak ditahan sama sekali. Kalau saya minta temani ke transmart untuk membeli sesuatu, ujung-ujungnya teman saya itu yang banyak barang belanjannya daripada saya...”(Wawancara pada tanggal 21 Desember 2022).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan di atas dapat dipahami bahwa perilaku konsumtif mahasiswa penerima bidikmisi lainnya juga ditunjukkan dari tindakannya yang sangat leluasa dalam melakukan kegiatan konsumtif. Seperti halnya menurut “MD” selagi dirinya memiliki uang maka akan dipergunakan untuk kepentingan dirinya seperti jalan-jalan untuk menghilangkan stress dan jika uang yang dimiliki sudah tidak ada namun ada keperluan kuliah mendadak maka dirinya tinggal meminta sama orang tua. Keleluasaan lainnya dalam melakukan kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa penerima bidikmisi ialah nongkrong di kafe, dan berbelanja diluar kebutuhan kuliah.

### **Memprioritaskan Penggunaan Kosmetik sebagai Kebutuhan Utama**

Temuan peneliti lainnya juga menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa penerima bidikmisi juga tergambar dari penggunaan dana bidikmisi yang terlalu berlebihan untuk membeli produk kecantikan. Mahasiswi merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang cenderung berorientasi konsumtif dan senang mencoba hal-hal baru. Mereka terus berupaya membeli produk-produk trend terbaru untuk mengubah penampilan mereka seperti pakaian, asesoris, tas, sepatu dan juga kosmetik untuk menjadi lebih menarik dan memperkuat identitas mereka di lingkungan social (Sunastiko, K. P., N.R.H, F., & Putra,



2013). Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa bidikmisi yang berinisial “NP” menyatakan bahwa penggunaan kosmetik atau skincare merupakan prioritas utama, ia mengungkapkan:

“... Skincare itu paling utama bagi aku ka, jarang sekali orang sekarang itu yang gak pake skincare. Biarlah menahan selera untuk makan-makan enak yang penting bisa beli skincare. Kalau harga skincare aku Cuma 300.000 ka tahan sebulan...”(Wawancara pada tanggal 26 Desember 2022).

Adapun produk kecantikan yang dibeli termasuk harga yang cukup mahal dikalangan mahasiswa seperti Ms Glow, Benings, Scintific, dan Wardah. Seperti yang diketahui bahwa mahasiswa yang menerima bidikmisi berarti mahasiswa yang dikategorikan kurang mampu dalam memenuhi segala kebutuhan perkuliahan untuk itu diberikan dana berupa beasiswa bidikmisi oleh pemerintah. Namun dilihat dari cara mahasiswa penerima bidikmisi tersebut dalam menggunakan dana bidikmisi untuk membeli kebutuhan diluar kebutuhan kuliah tidak mencerminkan kalau mahasiswa tersebut layak untuk menerima beasiswa bidikmisi.

Tindakan mahasiswa bidikmisi dianggap sebagai mahasiswa yang berperilaku konsumtif karena dilihat dari kebiasaannya yang sering membeli produk kecantikan dengan harga yang terbilang cukup mahal. Menurut “FA” yang peneliti temui disekitaran prodi pendidikan sosiologi menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu percaya dengan semua mahasiswa yang menerima bidikmisi itu memang benar-benar berasal dari keluarga tidak mampu dan membutuhkan, seperti yang ia ungkapkan:

“... Kalau saya pribadi iya tidak terlalu percaya kalau semua mahasiswa yang dapat beasiswa itu benar-benar orang yang membutuhkan. Contohnya teman dekat saya sendiri dari cara perawatan wajahnya aja kalah saya yang mahasiswa tidak penerima bidikmisi kan. Skincarenya aja scintific yang harganya lumayan menguras kantong menurut saya...”(Wawancara pada tanggal 26 Desember 2022).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, informan masih meragukan bahwa penerima beasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang membutuhkan, karena informan memiliki teman yang penerima beasiswa bidikmisi yang memiliki perawatan wajah yang lebih mahal dari pada mahasiswa non penerima bidikmisi. Oleh karena itu perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi yang memiliki atau yang membeli produk perawatan wajah yang lebih mahal dari penerima bidikmisi merupakan perilaku yang terjadi atas kehendak dirinya sendiri, berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari perilaku mahasiswa bidikmisi yang membeli perawatan wajah yang mahal tidak mencerminkan sebagai mahasiswa kurang mampu, yang membutuhkan dana dari pemerintah untuk kuliahnya.

## Pembahasan

Pada teorikontruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam teori ini individu sebagai penentu dalam mengkontruksi dunia sosial berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosial. Menurut Berger dan Luckman ada tiga momen dialektis yang simultan manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Teori konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Dalam hal ini individu yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Teori ini membicarakan mengenai pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi bagi orang-orang tertentu adalah sebuah impian. Namun amat sangat disayangkan ketika seorang anak yang mempunyai potensi akademik tetapi tidak bisa mengembangkan potensinya karena terkendala masalah biaya pendidikan. Menghadapi kondisi tersebut, pemerintah berupaya menyediakan bantuan pendidikan bagi mereka berupa beasiswa bidikmisi.

Keleluasan mahasiswa dalam melakukan kegiatan konsumsi sejalan dengan pernyataan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menyatakan bahwa hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi tersebut terbentuk karena adanya pemikiran untuk memanfaatkan bantuan dana yang diberikan pemerintah untuk kebutuhan pribadinya. Putong menjelaskan bahwa perilaku konsumen pada dasarnya adalah tindakan konsumen dalam mendayagunakan sumber daya yang ada dalam hal ini adalah uang dalam rangka memuaskan keinginan atau kebutuhan dari satu atau beberapa produk secara berlebihan (Putong, 2002). Konsumen mengacu kepada seluruh aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga bisa dipakai untuk mencirikan dan mengenali mereka disamping apa yang mereka lakukan untuk hidup (Chaney, 2004).

---

Kecenderungan mahasiswa mengkonsumsi barang karena meniru mahasiswa non bidikmisi sejalan dengan pernyataan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menyatakan bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi ialah ciptaan dari dirinya sendiri melalui kekuatan konstruksi dari mahasiswa lainnya yang tidak menerima bidikmisi, seperti pada temuan peneliti yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa bidikmisi mengkonsumsi suatu barang itu karena meniru dari mahasiswa non bidikmisi.

Bahwasannya perilaku konsumen mahasiswa bidikmisi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang sejalan dengan teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Pada teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Dalam teori ini individu sebagai penentu dalam mengkonstruksi dunia sosial berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosial.

Kaitan hasil penelitian dengan pernyataan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai pemilik keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. Pada temuan peneliti menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi terjadi atas kehendak dirinya sendiri sehingga terlihat pada realitas kehidupannya sehari-hari yang dapat terlihat dari cara mahasiswa membeli produk kecantikan dengan harga cukup mahal tidak mencerminkan sebagai seorang mahasiswa kurang mampu yang mendapatkan dana dari pemerintah untuk kebutuhan kuliahnya.

Sejalan dengan penelitian [Sandra \(2017\)](#) bahwa dari data karakteristik responden dan sosial ekonomi keluarga mahasiswa bidikmisi 2013, masih ada mahasiswa bidikmisi yang sebenarnya tidak layak untuk menerima beasiswa bidikmisi karena ada beberapa persyaratan umum yang dilanggar dan seharusnya tidak dapat menerima beasiswa tersebut. Terdapat hubungan antara Tingkat pendapatan mahasiswa bidikmisi dengan Pola perilaku konsumen mahasiswa bidikmisi, yaitu secara keseluruhan Tingkat pendapatan dengan pola perilaku konsumen adalah Rendah, dengan hasil 0,229, berdasarkan tingkat kualifikasi hubungan.

Mahasiswa bidikmisi memiliki kebebasan dalam bertindak dalam memanfaatkan bantuan dana yang diterima tanpa ada yang mengontrol dirinya. Tindakan tersebut dilakukan oleh mahasiswa bidikmisi secara terus menerus melalui hubungan interaksinya dengan teman mahasiswa lainnya. Sehingga mahasiswa lainnya telah berspekulasi bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam mengkonsumsi suatu barang dan jasa, dana yang dipergunakan itu berasal dari dana bidikmisi. Beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yaitu *Pertama*, realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi ialah ciptaan dari dirinya sendiri melalui kekuatan konstruksi dari mahasiswa lainnya yang tidak menerima bidikmisi, seperti pada temuan peneliti yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa bidikmisi mengkonsumsi suatu barang itu karena meniru selera dari mahasiswa non bidikmisi. *Kedua*, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi tersebut terbentuk karena adanya pemikiran untuk memanfaatkan bantuan dana yang diberikan pemerintah untuk kebutuhan pribadinya. Seperti pada temuan peneliti yang menunjukkan adanya pemikiran dari mahasiswa bidikmisi yang ingin leluasa melakukan kegiatan konsumtif tanpa ada yang membatasi sama sekali, seperti keinginan untuk jalan-jalan, nongkrong di kafe, dan berbelanja sesuai dengan keinginan bukan kebutuhan. *Ketiga*, kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Pemikiran mahasiswa bidikmisi yang ingin leluasa dalam melakukan kegiatan konsumtif tersebut akan berkembang terus menerus. *Keempat*, membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai pemilik keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian [Arifin & Syahrudin \(2010\)](#) bahwa mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi sebagian kecil belum sesuai dengan syarat penerimaan mahasiswa bidikmisi tahun 2010, dan Beasiswa bidikmisi yang diterima oleh penerima beasiswa bidikmisi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tanjungpura angkatan 2010, antara lain digunakan untuk biaya hidup, biaya makan, biaya transportasi, biaya komunikasi, biaya tempat tinggal, biaya buku-buku dan bahan mata kuliah, biaya membeli pakaian, biaya membeli sepatu dan/atau sandal, biaya membeli handphone dan/atau aksesoris handphone.

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukandapat disimpulkan bahwa beberapa perilaku konsumen mahasiswa bidikmisi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2018

Universitas Negeri Padang yaitu *pertama*, kecenderungan mahasiswa penerima bidikmisi dalam mengkonsumsi suatu barang itu karena adanya keinginan untuk meniru selera konsumsi mahasiswa non bidikmisi yang memiliki ekonomi menengah keatas sehingga dengan bebas mengkonsumsi apapun yang diinginkan. *Kedua*, Perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi semakin jelas terlihat pada saat mahasiswa tersebut memanjakan diri dengan berbelanja dan rekreasi seperti adanya keinginan untuk jalan-jalan, nongkrong, dan berbelanja sesuai dengan keinginan diri sendiri. *Ketiga*, Perilaku konsumtif mahasiswa penerima bidikmisi juga terlihat dari cara mahasiswa penerima bidikmisi dalam menggunakan dana bidikmisi untuk keperluan dalam memprioritaskan penggunaan kosmetik sebagai kebutuhan utamanya dibandingkan dengan membeli untuk kebutuhan kuliah.. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membahas faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup penerima beasiswa bidikmisi.

## Daftar Pustaka

- Arifin, B., & Syahrudin, H. (2013). Penggunaan beasiswa bidik misi pada mahasiswa FKIP UNTAN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(12).
- Belmawa, D. (2017). *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Chaney, D. (2004). *Lifestyle*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damsar, D. (2002). *Sosiologi Konsumen. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasih, A. (2022). *Kisah Anak Driver Ojol, Raih Beasiswa Kuliah di Kampus Terbaik Kanada*. kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/06/18/084908971/kisah-anak-driver-ojol-raih-beasiswa-kuliah-di-kampus-terbaik-kanada?page=all>
- Kharismayanti, S. I. (2017). Pola penggunaan dana dan gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di fakultas ekonomi universitas negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(4), 400-410.
- Moleng, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Putong, I. (2002). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi ke-2*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Q. P. (2015). *Pola Penggunaan Beasiswa Bidikmisi pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Surabaya Angkatan 2011*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sandra, M. (2017). Pola Perilaku Konsumen Mahasiswa Bidikmisi. *JOM FISIP*, 4(2).
- Sari, N. P. (2015). Gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi (Studi Kasus di Prodi Pendidikan Sejarah Angkatan 2011 dan Angkatan 2012 Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Sunastiko, K. P., N.R.H, F., & Putra, A. (2013). Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 2(3), 62–6. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.5251>
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta: Teras.
- Tresna, T. A. J. (2013). Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY Pada Klinik Kecantikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulkarnaen, D. (2021). *Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia*. Seminar Nasional Universitas Lampung.